



Article

**Pengaruh Teknik Distraksi Menggunakan Video Animasi Kartun Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Anak Pre Sirkumsisi**

Hafid Gunawan<sup>1</sup>, Indriyat<sup>2\*</sup>, Atik Aryan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Department of Nursing, University Sahid of Surakarta, Surakarta, Indonesia

SUBMISSION TRACK

Received: March 02, 2025  
Final Revision: March 10, 2025  
Available Online: March 13, 2025

KEYWORDS

Kecemasan, pre sirkumsisi, video animasi kartun

CORRESPONDENCE

E-mail: indriyati@usahidsolo.ac.id

A B S T R A C T

Anxiety is something that children often experience before performing circumcision. One of the efforts to help reduce anxiety levels in pre-circumcision children is the provision of distraction techniques using cartoon animation videos. Cartoon movies will provide distraction stimuli in the form of visual, auditory and tactile. Objective to determine the effect of distraction techniques using cartoon animation videos on anxiety levels in pre-circumcision pediatric patients. This type of research is a quasi-experimental study with a one group pre-test post-test design. The sample was 28 children who performed circumcision at Modern Circumcision Sukoharjo with a sampling technique using purposive sampling. The research instrument used cartoon animation video distraction and Visual Analog Scale for Anxiety. Data analysis using Wilcoxon test. Results a total of 26 respondents (92.9%) experienced moderate anxiety, 2 respondents (7.1%) experienced severe anxiety before receiving cartoon animation video distraction. A total of 19 respondents (67.9%) experienced mild anxiety and 9 respondents (2.1%) experienced moderate anxiety after receiving cartoon animation video distraction. The Wilcoxon results showed a significance value of p-value = 0.001. Conclusion there is an effect of distraction techniques using cartoon animation videos on anxiety levels in pre-circumcision pediatric patients at Modern Circumcision Sukoharjo.

**I. INTRODUCTION**

Sekitar 25-33% dari total populasi laki-laki di dunia disunat. Di AS, rata-rata satu juta bayi laki-laki yang baru lahir disunat setiap tahunnya. Laporan data World Health Organization (WHO, 2019) tingkat sunat di AS setinggi 70%, sementara di Inggris itu adalah 6%. Di Nigeria, tingkat sunat diperkirakan 87%.<sup>2</sup> Secara medis tidak ada batasan umur untuk melakukan sirkumsisi. Di Indonesia usia yang paling sering adalah 5-12 tahun dan banyaknya anak laki-laki untuk melakukan sirkumsisi adalah 85 % (8,7 juta). Angka kejadian sirkumsisi pada pria

dipengaruhi oleh pola geografis yang berbeda. Di Asia Tenggara dan pulau Pasifik memiliki prevalensi 27% tersebar di Indonesia, Pakistan, Bangladesh, dan Filipina. Tiga belas negara berkembang seperti di Afrika Utara dan Timur Tengah memiliki prevalensi sebesar 14% dan 28 negara Afrika Sub-Sahara memiliki prevalensi sebesar 45%. Paling umum sirkumsisi dilakukan pada laki-laki dengan alasan agama, medis dan budaya, dikerjakan oleh dokter, paramedis, ataupun oleh dukun sunat. Ini membuktikan bahwa semakin berkembangnya teknologi dan ilmu

pengetahuan terutama di bidang kesehatan pada sirkumsisi.

Tindakan Sirkumsisi termasuk dalam kategori bedah minor atau kecil. Walaupun sirkumsisi dikatakan sebagai tindakan operasi kecil atau minor, namun hal tersebut tidak boleh dianggap kecil oleh pasien karena dapat mengakibatkan rasa takut dan cemas akibat dari berbagai sensasi khayalan yang muncul sebelum pelaksanaan operasi sirkumsisi (AAP, 2012)

Kecemasan pada anak pre sirkumsisi akan menyebabkan perangsangan sistem saraf otonom dan rasa takut (stressor) akan direspon oleh medulla adrenal yang dapat merangsang saraf simpatik lalu menghasilkan hormon ephineprin sehingga menyebabkan jantung berdetak lebih cepat berakibat pada peningkatan tekanan darah, denyut jantung, respirasi, respon kognitif, psikomotor, dan fisiologis yang tidak nyaman (Ibrahim, A., 2012)

Upaya yang dilakukan untuk menangani kecemasan seperti distraksi visual. Tujuan penggunaan teknik distraksi dalam intervensi keperawatan adalah untuk mengalihkan atau menjauhkan perhatian klien terhadap sesuatu yang sedang dihadapi, misalnya nyeri. Sedangkan manfaat dari teknik distraksi video animasi kartun yaitu agar seseorang yang menerima teknik ini merasa lebih nyaman, santai, dan merasa berada pada posisi yang menyenangkan (Turban, 2002)

Tujuan umum penelitian Untuk mengetahui pengaruh teknik distraksi dengan video animasi kartun terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre sirkumsisi di Klinik Sunat Modern Sukoharjo

**II. METHODS**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuarsi eksperimen. Metode yang digunakan adalah one group pretest-posttest design (Ansori, 2020). Penelitian telah dilaksanakan di Klinik Sunat Modern Sukoharjo Waktu penelitian bulan Februari 2022. Populasi penelitian adalah anak yang melakukan khitan selama bulan Januari – Desember 2021 adalah sejumlah 364 anak. Dan rata-rata anak yang melakukan khitan di Sunat Modern Sukoharjo selama sebulan sejumlah 30 responden. Teknik sampling yang akan

digunakan dalam penelitian adalah purposive sampling.

Instrumen penelitian terdiri dari SOP teknik distraksi Anak diberi waktu 5-10 menit untuk menonton video kartun dan penilaian kecemasan dengan menggunakan kuesioner Visual Analog Scale for Anxiety. data yang telah terkumpul dilakukan analisis bivariat menggunakan uji Wilcoxon dengan tingkatkemaknaan  $\alpha = 0,05$ .

**III. RESULT**

Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur ditampilkan sebagai berikut.

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis kelamin dan Umur**

Karakteristik	f	%
Jenis kelamin		
Laki laki	28	100
Umur		
6 tahun	3	10,7
7 tahun	6	21,4
8 tahun	19	67,9

Tabel 1 menunjukkan semua responden adalah laki-laki (100%). Sebagian besar responden berumur 8 tahun sebanyak 19 orang (67,9%). sebagian kecil responden berumur 6 tahun sebanyak 3 orang (10,7%)

**Tabel 2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat kecemasan sebelum menerima distraksi menggunakan video animasi kartun**

Pre test	F	%
Tidak cemas	0	0
Cemas ringan	0	0
Cemas sedang	26	92,9
Cemas berat	2	7,1
Jumlah	28	100

Tabel 2 menunjukkan sebelum menerima distraksi menggunakan video animasi kartun sebagian besar responden mengalami cemas kategori sedang sebanyak 26 orang (92,9%). Sebanyak 2 responden (7,1%) mengalami cemas berat.

**Tabel 3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat kecemasan sesudah menerima distraksi menggunakan video animasi kartun**

Post test	f	%
Tidak cemas	0	0
Cemas ringan	19	67,9
Cemas sedang	9	32,1
Cemas berat	0	0
Panik	0	0
Jumlah	28	100

Tabel 3 menunjukkan sebagian besar responden mengalami penurunan kecemasan sesudah menerima distraksi menggunakan video animasi kartun menjadi cemas ringan sebanyak 19 responden (67,9%) dan 9 responden (32,1%) mengalami cemas sedang.

**Tabel 4. Hasil uji pengaruh teknik distraksi menggunakan video animasi kartun terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre sirkumsisi**

Kecemasan	Median	Min-maks	p-value
Pre test	5	4-6	0,001
Post test	3	2-4	

Tabel 4 menunjukkan nilai median kecemasan saat pre test se besar 5. Nilai kecemasan terendah 4 dan tertinggi 6. Kecemasan responden menurun pada post test ditunjukkan dengan nilai median sebesar 3, nilai terendah 2 dan tertinggi 4

Hasil Wilcoxon Signed Rank Test diketahui nilai p-value= 0,001 ( $p < 0,05$ ) dengan keputusan hipotesa adalah  $H_0$  ditolak.  $H_0$  ditolak artinya ada pengaruh teknik distraksi menggunakan video animasi kartun terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre sirkumsisi di Sunat Modern Sukoharjo.

#### IV. PEMBAHASAN

Hasil penelitian berdasarkan jenis kelamin responden diketahui 100% adalah laki-laki. (Reber, A. S., 2015) menjelaskan perempuan lebih sering mengalami kecemasan dibanding laki-laki. Hal ini dikarenakan wanita lebih peka dengan emosinya yang pada akhirnya mempengaruhi perasaan cemasnya. Small dkk (2019) menyatakan anak perempuan lebih cenderung emosional

dalam mengekspresikan kecemasan dan anak laki-laki cenderung menunjukkan perilaku yang agresif. Anak perempuan juga mempunyai Tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki ketika dilakukan perawatan di rumah sakit, namun dalam penelitian ini, semua responden adalah laki-laki sehingga tidak dapat dibandingkan perbedaan kecemasan berdasarkan jenis kelamin.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Retnani, 2019) diketahui 60% responden anak usia pra sekolah adalah responden laki-laki yang mengalami cemas tingkat sedang dalam pre operasi di RS Islam A. Yani Surabaya.

Berdasarkan hasil penelitian pada data umur responden adalah sebagian besar pada berumur 8 tahun (67,9%). (Wong, 2014) menjelaskan salah satu faktor terjadinya kecemasan seseorang adalah umur. Umur yang lebih muda akan lebih mudah cemas dibandingkan individu dengan umur yang lebih tua. (Khadijah, 2016) menjelaskan perkembangan kognitif pada anak usia sekolah (6-12 tahun) merupakan perubahan atau stabilitas dalam perubahan mental, perhatian, ingatan, bahasa, pemikiran dan kreativitas. Kemajuan kognitif sangat berkaitan erat dengan pertumbuhan fisik dan emosional. Hasil penelitian Estria (2019) menjelaskan rata-rata umur anak yang melakukan sirkumsisi adalah 9,6 tahun. Rata-rata kecemasan anak sebelum sirkumsisi yang diukur dengan menggunakan The Screen for Child Anxiety Related Disorders (SCARED) sebesar 65,94 dan setelah diberikan intervensi psikoedukasi berbasis spiritual kecemasan menurun menjadi 57,58.

Berdasarkan hasil penelitian tingkat kecemasan responden sebelum sebelum menerima distraksi menggunakan video animasi kartun adalah sebagian besar responden mengalami cemas kategori sedang (92,9%). (Smeltzer, S.C, 2015) menjelaskan cemas adalah suatu keadaan patologik yang ditandai oleh perasaan ketakutan disertai tanda somatik pertanda sistem saraf otonom yang hiperaktif.

Cemas kategori sedang menurut (Smeltzer, S.C, 2015). Intensitas, perasaan tegang, ketakutan pada sesuatu yang akan terjadi dan kekhawatiran yang dialami oleh

seorang individu dalam keadaan waktu tertentu serta peningkatan aktivitas sistem saraf otonom yang menyertai perasaan ini. intensitas dan durasinya dapat bervariasi dan dapat berubah seiring waktu sesuai dengan jumlah stres yang menimpa individu tersebut. Kecemasan ini muncul ketika individu mengalami situasi atau kondisi yang dianggap berbahaya atau mengancam secara personal (Juanita, 2015).

Tindakan sirkumsisi termasuk dalam kategori bedah minor atau kecil (Juanita, 2015). Bedah minor adalah bedah sederhana yang beresiko lebih kecil terhadap kelangsungan hidup, tindakan bedah minor dapat dilakukan di ruang praktek ahli bedah, klinik serta unit bedah rawat jalan atau rawat inap. Ketakutan dan kecemasan tersebut timbul akibat proses sirkumsisi yang akan dijalani yang melibatkan rasa nyeri saat anestesi (Smeltzer, S.C, 2015).

Kecemasan responden dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan atau ruang di praktik sirkumsisi yang dianggap asing. Responden merasa takut berpisah dengan orang tua, takut akan rasa sakit pada saat saa dilakukan sirkumsisi. Penelitian (Pamungkas, 2019) menyebutkan sebagian besar anak mengalami cemas sedang dan berat dalam penelitian pengaruh terapi bermain terhadap respon kecemasan anak usia pra sekolah di RSUD Syekh Yusuf Kabupaten Gowa

Responden setelah menerima menerima teknik distraksi menggunakan video animasi kartun diperoleh data sebgaaian besar mengalami penurunan kecemasan, sebagian besar dengan cemas ringan (67,9%). Mardjan (2016) menjelaskan cemas ringan merupakan perasaan bahwa ada sesuatu yang berbeda dan membutuhkan perhatian khusus. Stimulasi sensori meningkat dan membantu individu menfokuskan perhatian untuk belajar, menyelesaikan masalah, berfikir, bertindak, merasakan dan melindungi dirinya sendiri.

Kecemasan pre operasi akan menyebabkan perangsangan sistem saraf otonom yang akan mengakibatkan peningkatan tekanan darah, denyut jantung, dan tingkat respirasi, hal ini sangat berbahaya karena tingginya denyut jantung dan tekanan darah dapat memperberat sistem kardiovaskuler dan meningkatkan kebutuhan akan oksigen dan kerja jantung

sehingga kondisi pasien yang diliputi kecemasan akan memperkuat rangsang nyeri yang diterimanya karena kecemasan menyebabkan zat penghambat rasa nyeri tidak dapat disekresikan (Williams, L. S., & Hopper, 2015).

Responden sebelum mendapatkan terapi distraksi menggunakan video animasi kartun, banyak dengan skor kecemasan sedang bahkan ada yang mengalami cemas berat, dan setelah menerima terapi distraksi menggunakan video animasi kartun, terjadi penurunan tingkat kecemasan yang sebagian besar mengalami cemas ringan. Kondisi ini mencerminkan bahwa pemberian terapi distraksi menggunakan video animasi kartun yang diberikan pada pasien dapat membantu menurunkan tingkat kecemasan pra sirkumsisi. Penelitian lain yang dilakukan (Pamungkas, 2019) menjelaskan 78% responden mengalami cemas tingkat ringan setelah mendapat terapi bermain origami dan bercerita terhadap tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi Di RSUD Ambarawa

Tingkat kecemasan responden sesudah diberikan teknik distraksi menggunakan video animasi kartun mengalami penurunan. Penurunan kecemasan responden pada hasil uji statistik diketahui mengalami penurunan yang signifikan yang ditandai dengan nilai signifikansi  $p = 0,001$  ( $p < 0,05$ ), sehingga disimpulkan ada pengaruh teknik distraksi menggunakan video animasi kartun terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre sirkumsisi.

Hermiati, D & Marita, (2013) menyatakan bahwa untuk mengurangi kecemasan saat menjalani perawatan anak memerlukan media yang dapat mengekspresikan perasaan cemas dan mampu bekerjasama dengan petugas kesehatan selama dalam perawatan. Distraksi melalui audiovisual adalah salah satu bentuk pengalihan perhatian yang efektif untuk anak usia sekolah, hal tersebut dikarenakan di dalam distraksi audiovisual menayangkan tokoh kartun lucu atau animasi lain yang disukai anak dan memberikan dalam bahasa yang sederhana dan menarik, sehingga membuat anak merasa senang, terhibur dan mendapat nilai edukasi.

Koller, D. and Goldman (2012) dalam studinya menyatakan bahwa pemberian film

dengan audiovisual dapat membantu menurunkan kecemasan pada anak. Perhatian anak yang terfokus kepada cerita audiovisual yang disimakya mendistraksikan atau mengalihkan persepsi kecemasan anak dalam korteks serebral. Dengan intervensi audiovisual menonton film kartun akan memberikan rangsangan distraksi berupa visual, auditory dan tactile (Juanita, 2015). Perasaan aman dan nyaman yang dirasakan anak akan merangsang tubuh untuk mengeluarkan hormon endorphine. Melalui pemberian audiovisual menonton film kartun atau animasi lain yang diberikan oleh perawat diharapkan dapat membantu anak dalam mengatasi permasalahan rasa takut, cemas sebelum dilakukan tindakan operasi termasuk sirkumsisi.

Mekanisme distraksi dapat menurunkan kecemasan dijelaskan pada Teori Gate Control oleh (Reber, A. S., 2015) ketika mendapat rangsangan normal (somatosensori), sinyal rangsangan melewati serabut saraf besar dan dihambat oleh inhibitor sel agar tidak melewati gerbang projection sel, sehingga tidak menimbulkan persepsi cemas. Sedangkan apabila mendapat rangsangan cemas (nociception), sinyal rangsangan melewati serabut saraf besar dan kecil yang menyebabkan inhibitor sel menjadi tidak aktif sehingga gerbang projection sel terbuka dan menyebabkan persepsi rasa cemas di otak (Rosdahl, C. B., & Kowalski, 2017)

Beberapa faktor yang menyebabkan gerbang projection sel terbuka antara lain nyeri, kecemasan, cedera dan depresi, sedangkan faktor yang menyebabkan gerbang menutup meliputi pemberian obat analgesik dan distraksi. Mekanisme distraksi pada teori ini adalah ketika rangsangan cemas (nociception) diterima, sinyal rangsangan melewati serabut saraf besar dan kecil yang menyebabkan inhibitor sel menjadi tidak aktif sehingga gerbang projections sel terbuka, distraksi yang diberikan akan menutup gerbang yang terbuka sehingga rangsangan cemas berkurang atau tidak sampai di otak.

Hasil penelitian lain yang meneliti tentang penerapan distraksi menonton kartun animasi dalam menurunkan tingkat kecemasan saat injeksi pada anak toddler. Hasil penelitiannya menunjukkan ada

pengaruh distraksi menonton kartun animasi dalam menurunkan tingkat kecemasan saat injeksi pada anak toddler dengan nilai pada saat pre test, sebagian responden dengan nilai cemas 3 (anak tidak senang) dan pada post test menurun menjadi skor 2 (senang) dengan nilai signifikansi  $p= 0,002$ .

## V. SIMPULAN

Kecemasan pasien pre sirkumsisi sebelum pemberian video animasi kartun di klinik sunat modern Sukoharjo sebagian besar dalam kategori sedang. Kecemasan pasien pre sirkumsisi setelah pemberian video animasi kartun di klinik sunat modern Sukoharjo sebagian besar dalam kategori ringan. Ada pengaruh teknik distraksi dengan video animasi kartun terhadap tingkat kecemasan pasien pre sirkumsisi di Klinik Sunat Modern Sukoharjo.

## DAFTAR PUSTAKA

- (AAP), A. A. of P. (2012). Circumcision Policy Statement, Task Force on Circumcision. *Pediatrics*.
- Ansori, M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Edisi 2*. Airlangga University Press.
- Hermiati, D & Marita, Z. (2013). *Pengaruh terapi bermain terhadap kecemasan pada anak usia 3-5 tahun yang dirawat diruang edelwis RSUDDr. M Yunus Bengkulu*. Naskah publikasi. Fakultas Ilmu Kesehatan. Univers.
- Ibrahim, A., S. (2012). *Panic Neurosis dan Gangguan Kecemasan*. Jelajah Nusa.
- Juanita. (2015). Teknik Distraksi Audio Visual Menurunkan Tingkat Kecemasan Anak Usia Sekolah Yang Menjalani Sirkumsisi. *Jurnal Ners Universitas Airlangga*, 2(2).
- Khadijah. (2016). *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini* (Cetakan pe). Perdana Publishing (Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana).
- Koller, D. and Goldman, R. D. (2012). Distraction Techniques for Children Undergoing Procedures: A Critical Review of Pediatric Research. *Journal of Pediatric Nursing*, 27, 652–681.
- Pamungkas, T. (2019). Pengaruh Terapi Bermain Origami Dan Bercerita Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Anak Usia Prasekolah Yang Mengalami Hospitalisasi di RSUD Ambarawa. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan (JIK)*, 1(2).
- Reber, A. S., & R. (2015). *the Penguin Dictionary of Psychology*. In Yudi Santoso dkk, *Kamus Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Retnani, A. D. (2019). Video Kartun dan Video Animasi dapat Menurunkan Tingkat Kecemasan Pre Operasi pada Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(1).
- Rosdahl, C. B., & Kowalski, M. T. (2017). *Buku Ajar Keperawatan Dasar Edisi 10*. EGC.
- Smeltzer, S.C, & B. (2015). *Keperawatan Medikal Bedah*. EGC.
- Turban. (2002). *Aplikasi Multimedia Interaktif*. Pragidma.
- Williams, L. S., & Hopper, P. D. (2015). *Understanding Medical Surgical Nursing(5th ed.)*. F.A. Davis Company.
- Wong. (2014). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Wong (6 ed.)*. EGC.